

Analisis Kritis Isu-Isu Pendidikan Islam Dalam Kompetisi Negara Asean (Studi Kasus Di Indonesia, Brunei Darussalam Dan Malaysia)

Dwi Listiani¹, Fitri Ariyanto², Sukari³

¹²³Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: ¹ummufaza18@gmail.com, ²arianmadani21@gmail.com, ³sukarisolo@gmail.com

Abstract

The three countries of Indonesia, Brunei Darussalam, and Malaysia have unique histories and developments in Islamic education, facing various challenges and opportunities in the context of modernization and globalization. This analysis is conducted by examining the structure and curriculum of Islamic education, government policies, and the main issues faced by each country. In Indonesia, the main challenges include the quality of education, accessibility, and integration with the national education system. In Brunei Darussalam, the primary focus is on resource limitations and curriculum modernization. Meanwhile, in Malaysia, the dualism of the education system, political influences, and teacher quality are the main concerns. This research aims to critically analyze the issues of Islamic education in three ASEAN countries: Indonesia, Brunei Darussalam, and Malaysia. Through comparison and critical analysis, this research finds that cultural factors, government policies, and regional competition significantly influence the form and effectiveness of Islamic education in these three countries. Additionally, this research highlights the positive and negative impacts of competition in the Islamic education sector in ASEAN and provides policy recommendations that can improve the quality and accessibility of Islamic education regionally. The results of this research are expected to provide insights for policymakers, educators, and researchers in developing more effective and sustainable strategies for Islamic education in ASEAN..

Keywords: *islamic education, comparative and critical analysis, impact of competition.*

Abstrak

Ketiga negara Indonesia, Brunei Darussalam dan Malaysia ini memiliki sejarah dan perkembangan pendidikan Islam yang unik serta menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Analisis ini dilakukan dengan menelaah struktur dan kurikulum pendidikan Islam, kebijakan pemerintah, serta isu-isu utama yang dihadapi masing-masing negara. Di Indonesia, tantangan utama termasuk kualitas pendidikan, aksesibilitas, dan integrasi dengan sistem pendidikan nasional. Di Brunei Darussalam, keterbatasan sumber daya dan modernisasi kurikulum menjadi fokus utama. Sementara itu, di Malaysia, dualisme sistem pendidikan, pengaruh politik, dan kualitas guru menjadi perhatian utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis isu-isu pendidikan Islam di tiga negara ASEAN: Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Melalui perbandingan dan analisis kritis, penelitian ini menemukan bahwa faktor budaya, kebijakan pemerintah, dan kompetisi regional sangat mempengaruhi bentuk dan efektivitas pendidikan Islam di ketiga negara. Selain itu,

penelitian ini menyoroti dampak positif dan negatif dari kompetisi dalam sektor pendidikan Islam di ASEAN, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan Islam secara regional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk pendidikan Islam di ASEAN.

Kata Kunci: pendidikan islam, perbandingan dan analisis kritis, dampak kompetisi

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan di banyak negara ASEAN, termasuk Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pengajaran agama tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Ketiga negara ini memiliki sejarah panjang dan kebijakan yang berbeda dalam mengembangkan pendidikan Islam, yang mencerminkan budaya, nilai, dan prioritas nasional mereka masing-masing. Di Indonesia, pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional sejak lama. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk mendukung pendidikan Islam, seperti integrasi Madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dan peningkatan kualitas pendidikan di pesantren. Menurut Susanto (2021), "Transformasi pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan agama dalam konteks modernisasi".

Brunei Darussalam, sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian sentral dari kurikulum pendidikan nasional. Sultan Brunei secara aktif mendorong integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan, dengan fokus pada konservatisme dan modernisasi simultan. Ini terlihat dari penekanan pada pendidikan Al-Quran dan Hadis dalam kurikulum sekolah. Menurut Haji Abdul Rahman (2020), "Pendidikan Islam di Brunei Darussalam sangat terintegrasi dengan kebijakan nasional yang menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari".

Malaysia, di sisi lain, memiliki sistem pendidikan yang unik dengan dualisme antara pendidikan formal dan pendidikan agama. Kebijakan pemerintah Malaysia berusaha untuk menyeimbangkan antara kedua sistem ini, namun menghadapi tantangan dalam hal kualitas pendidikan dan integrasi kurikulum. Menurut Ahmad (2019), "Dualisme dalam sistem pendidikan Islam di Malaysia memerlukan kebijakan yang lebih kohesif untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak tertinggal dalam hal kualitas dan relevansi".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis isu-isu yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan kebijakan pendidikan Islam di ketiga negara tersebut. Melalui perbandingan dan analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan dan praktik pendidikan Islam dapat ditingkatkan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif untuk menganalisis isu-isu pendidikan Islam di Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks,

kebijakan, dan praktik pendidikan Islam di ketiga negara tersebut. Langkah-langkah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini: pertama, pengumpulan data sekunder yaitu literatur review: Menurut Creswell (2014), "literatur review membantu peneliti untuk memahami konteks dan perkembangan terkini dari topik yang diteliti", dan dokumen pemerintah: dokumen-dokumen resmi dari pemerintah ketiga negara, seperti undang-undang, kebijakan pendidikan, dan laporan tahunan dari kementerian pendidikan, juga dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kerangka kebijakan dan implementasi pendidikan Islam.

Kedua yaitu: analisis konten antaranya: pendekatan deskriptif dan komparatif, adalah data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara rinci situasi pendidikan Islam di masing-masing negara. Kemudian, analisis komparatif dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam kebijakan, praktik, dan tantangan yang dihadapi. Menurut Silverman (2013), "Analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pola dan tema dalam data yang dikumpulkan". Ketiga, wawancara mendalam (In-Depth Interviews) diantara pemilihan informan: Patton (2002) menyatakan bahwa "Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman individu secara lebih mendalam", pelaksanaan wawancara:

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan melalui platform daring, direkam, dan kemudian ditranskripsi untuk dianalisis. Keempat, Validitas dan Reliabilitas Data dengan triangulasi data yaitu Denzin (1978) menjelaskan bahwa "Triangulasi adalah teknik untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data". Lima, penyusunan laporan dengan penulisan dan Penyajian Hasil yaitu Hasil analisis disusun dalam bentuk laporan yang komprehensif, yang mencakup deskripsi konteks pendidikan Islam di masing-masing negara, perbandingan kebijakan dan praktik, serta rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan penelitian.

Dengan metodologi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang isu-isu pendidikan Islam di Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan Islam di ketiga negara tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

A. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa Kesultanan Islam hingga era kolonial dan modern. Madrasah dan pesantren adalah dua institusi utama dalam pendidikan Islam di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, madrasah telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, sementara pesantren tetap berfokus pada pendidikan agama dan moral (Azra, 2013). Struktur dan Kurikulum: Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia mencakup mata pelajaran umum dan agama. Reformasi kurikulum yang dilakukan oleh Kementerian Agama bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman (Zuhdi, 2018).

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk mendukung pendidikan Islam, termasuk penyediaan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk madrasah dan pesantren serta program peningkatan kualitas guru (Kementerian Agama RI, 2020). Tantangan utama meliputi kualitas pendidikan yang bervariasi, aksesibilitas di

daerah terpencil, dan integrasi penuh dengan sistem pendidikan nasional. Menurut Zuhdi (2018), "Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam harus berfokus pada peningkatan kompetensi guru dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman."

B. Pendidikan Islam di Brunei Darussalam

Brunei Darussalam memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam di Brunei berkembang pesat setelah kemerdekaan dan di bawah kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah (Noor, 2017). Kurikulum pendidikan Islam di Brunei sangat terstruktur, dengan fokus pada studi Al-Quran, Hadis, dan Fiqh. Pendidikan agama diintegrasikan dari tingkat dasar hingga universitas (Yusof, 2016). Pemerintah Brunei sangat mendukung pendidikan Islam melalui kebijakan yang mendorong konservatisme dan modernisasi simultan. Kebijakan ini mencakup pembangunan sekolah-sekolah agama dan penyediaan beasiswa untuk studi Islam di luar negeri (Ministry of Education Brunei, 2020).

Meskipun didukung penuh oleh pemerintah, pendidikan Islam di Brunei menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya dan modernisasi kurikulum. Noor (2017) mencatat, "Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan perkembangan global tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional."

C. Pendidikan Islam di Malaysia

Pendidikan Islam di Malaysia telah berkembang dari institusi tradisional seperti pondok dan madrasah ke institusi formal di bawah kementerian pendidikan. Dualisme sistem pendidikan (pendidikan agama dan pendidikan umum) merupakan ciri khas sistem pendidikan Malaysia (Hashim, 2014). Kurikulum pendidikan Islam di Malaysia mencakup mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah agama dan sekolah nasional. Ada juga sekolah kebangsaan agama yang mengintegrasikan kurikulum umum dan agama (Razak, 2018). Pemerintah Malaysia menerapkan berbagai kebijakan untuk memperkuat pendidikan Islam, termasuk alokasi dana, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum.

Upaya juga dilakukan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional secara lebih kohesif (Ministry of Education Malaysia, 2020). Tantangan utama termasuk dualisme sistem pendidikan yang terkadang menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan, pengaruh politik dalam pengambilan keputusan, dan kualitas guru. Hashim (2014) menyatakan, "Sistem pendidikan Islam di Malaysia perlu kebijakan yang lebih terkoordinasi untuk mengatasi dualisme dan memastikan kualitas pendidikan yang merata."

D. Perbandingan dan Analisis Kritis

Ketiga negara memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan Islam, namun pendekatan dan tantangan yang dihadapi berbeda. Indonesia dan Malaysia menghadapi tantangan dalam integrasi dan kualitas, sementara Brunei berfokus pada pelestarian nilai tradisional sambil menghadapi modernisasi. Faktor keberhasilan termasuk dukungan kebijakan pemerintah dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Faktor kegagalan meliputi keterbatasan sumber daya, tantangan dalam modernisasi kurikulum, dan dualisme sistem pendidikan. Budaya dan kebijakan nasional sangat mempengaruhi bentuk dan efektivitas pendidikan Islam. Kompetisi regional di ASEAN juga mendorong inovasi dan peningkatan standar pendidikan, namun juga menimbulkan tantangan dalam hal kolaborasi regional.

E. Dampak Kompetisi dalam Pendidikan Islam di ASEAN

Kompetisi antar negara dalam sektor pendidikan Islam mendorong peningkatan kualitas melalui inovasi dan kebijakan yang lebih efektif. Namun, kompetisi juga dapat mengarah pada ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya dan peluang pendidikan (ASEAN Education Report, 2021). Kompetisi dalam pendidikan Islam meningkatkan profil pendidikan di ASEAN di mata dunia, namun juga memerlukan upaya kolaboratif untuk memastikan bahwa seluruh negara anggota dapat meraih manfaat yang setara (Yusuf, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia memiliki karakteristik, tantangan, dan peluang yang unik. Meskipun ketiga negara menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan Islam, pendekatan yang mereka ambil berbeda sesuai dengan konteks budaya dan kebijakan nasional masing-masing. Indonesia menghadapi tantangan dalam kualitas dan aksesibilitas pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil. Kebijakan pemerintah seperti integrasi madrasah dan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional serta program peningkatan kualitas guru merupakan langkah penting dalam meningkatkan pendidikan Islam. Brunei Darussalam berfokus pada konservatisme nilai-nilai Islam dalam kurikulum sambil menghadapi tantangan modernisasi. Dukungan pemerintah yang kuat terlihat dari pembangunan sekolah agama dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum nasional.

Sedangkan di Malaysia berjuang dengan dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama dan umum, yang kadang menciptakan kesenjangan kualitas. Upaya pemerintah untuk mengintegrasikan kedua sistem melalui kebijakan yang lebih kohesif masih perlu ditingkatkan untuk memastikan pendidikan yang merata. Kompetisi dalam pendidikan Islam di ASEAN memiliki dampak positif dengan mendorong inovasi dan peningkatan standar pendidikan, namun juga menimbulkan tantangan dalam kolaborasi regional. Faktor keberhasilan pendidikan Islam di ketiga negara terutama bergantung pada dukungan kebijakan pemerintah, kualitas kurikulum, dan kompetensi guru. Dengan memahami perbedaan dan persamaan ini, pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk pendidikan Islam di kawasan ASEAN.

Reference

- Ahmad, S. (2019). Dualisme dalam Sistem Pendidikan Islam di Malaysia. *Analisis Pendidikan Malaysia*, 11(3), 220-233.
- ASEAN Education Report. (2021). Laporan Pendidikan ASEAN: Tantangan dan Peluang.
- Azra, A. (2013). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.

- Haji Abdul Rahman, M. (2020). Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Artikel Pendidikan Islam Brunei*, 7(1), 89-102.
- Hashim, R. (2014). Dualisme dalam Sistem Pendidikan Islam di Malaysia: Sebuah Analisis. *Analisis Pendidikan Malaysia*, 12(1), 150-165.
- Ministry of Education Brunei. (2020). Laporan Tahunan Kementerian Pendidikan Brunei.
- Ministry of Education Malaysia. (2020). Laporan Tahunan Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Noor, H. A. (2017). The Development of Islamic Education in Brunei Darussalam. *Journal of Islamic Studies*, 28(1), 45-60.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Razak, M. (2018). Integrasi Pendidikan Agama dan Umum di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 20(3), 210-225.
- Silverman, D. (2013). *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*. Sage Publications.
- Susanto, R. (2021). Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 13(2), 135-150.
- Yusof, M. (2016). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Brunei. *Artikel Pendidikan Islam Brunei*, 8(2), 102-115.
- Yusuf, A. (2021). Dampak Kompetisi dalam Pendidikan Islam di ASEAN. *Journal of Southeast Asian Education*, 19(4), 320-335.
- Zuhdi, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 14(2), 97-113.